BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan terhadap film Budi Pekerti menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Film Budi Pekerti merepresentasikan praktik *cancel culture* sebagai sanksi sosial yang tidak hanya dipicu oleh adanya tindakan atau perilaku individu yang dianggap melanggar norma sosial yang berlaku di masyarakat, tetapi berkembang menjadi penghakiman publik akibat penyebaran informasi yang tidak utuh di media sosial melalui viralitas konten, framing media, algoritma media sosial, serta keterlibatan *influencer* yang mempercepat terbentuknya opini publik sehingga berdampak langsung pada sosial dan psikologis inidividu yang menjadi target *cancelling* seperti terjadinya pengucilan sosial, pelabelan negatif, rusaknya reputasi, kehilangan karier, serta tekanan psikologis mendalam. Berdasarkan teori yang digunakan, representasi *cancel culture* dalam film Budi Pekerti dapat ditemukan melalui beberapa tanda seperti penggambaran visual, narasi dan dialog, serta intonasi suara, gesture tubuh, dan ekspresi wajah. Visual serta narasi dan dialog merupakan tanda denotatif yang menunjukkan makna yang sebenarnya, sedangkan intonasi suara, gesture tubuh, dan ekspresi wajah merupakan tanda konotatif yang menunjukkan makna tambahan yang memiliki sisi emosional, psikologis, dan budaya tertentu. Mitos dalam film ini menunjukkan pemahaman bahwa *cancel culture* telah dinormalisasikan sebagai bentuk hukuman sosial yang

dianggap wajar oleh masyarakat, meskipun konteks informasi yang diterima belum secara utuh dan terbukti kebenarannya di media sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan hasil dan pembahasan hingga pada kesimpulan, maka peneliti ingin memberi beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi praktisi perfilman dan pembuat karya audiovisual, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengangkat isu sosial khususnya fenomena *cancel culture*. Sehingga film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, namun film juga menjadi media edukasi yang mampu memberi pemahaman kepada mas yarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh narasi viral serta untuk meningkatkan kesadaran agar lebih kritis dalam menerima dan menyikapi informasi yang beredar di media sosial.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya berfokus pada representasi *cancel culture* dalam film Budi Pekerti dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sehingga penelitian ini hanya menjelaskan bagaimana makna *cancel culture* diinterpretasikan melalui tanda-tanda dalam film dan belum dikaji menggunakan pendekatan lain. Seperti mengkaji bagaimana makna tersebut diterima atau dimaknai oleh audiens dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi audiens untuk mengetahui apakah penonton memaknai sesuai dengan makna yang dibangun film atau justru menghasilkan penafsiran yang berbeda. Ataupun mengkaji bagaimana media, relasi kuasa, dan ideologi yang dapat membentuk narasi *cancel culture* dalam film maupun media digital dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis.

3. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi perbandingan mengenai representasi *cancel culture* pada film lain, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi fenomena tersebut dalam berbagai konteks media.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA